

PENDEKATAN ELISITASI FOTO DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KERANGKA KONSEPTUAL DAN PANDUAN PRAKTIS

Chusnul Rofiah

Management Institut Teknik dan Bisnis PGRI Dewantara, Jombang, Indonesia

E-mail: chusnulstiepgri Dewantara@gmail.com

Sapto Roedy Widijanto

Management Institut Teknik dan Bisnis PGRI Dewantara, Jombang, Indonesia

E-mail: sapto_widijanto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Elisitasi foto telah berkembang dari sekadar teknik tambahan dalam penelitian kualitatif menjadi metode visual yang diakui secara epistemologis dan metodologis. Sejak diperkenalkan oleh John Collier (1957) dan dipopulerkan kembali oleh Douglas Harper (2002), metode ini terbukti efektif dalam menggali pengalaman, emosi, dan konstruksi makna sosial partisipan. Namun, hingga kini pedoman praktis yang sistematis masih terbatas, sehingga menimbulkan kesenjangan metodologis dalam perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan.

Artikel ini bertujuan menyusun pedoman konseptual dan praktis penggunaan elisitasi foto, dengan menekankan dimensi epistemologis, metodologis, dan etis agar dapat diterapkan secara konsisten, reflektif, dan bertanggung jawab lintas disiplin ilmu. Pendekatan konseptual-analitis digunakan melalui telaah literatur klasik dan mutakhir (1957–2024) pada bidang sosiologi visual, pendidikan, kesehatan, dan budaya. Sintesis kritis dilakukan untuk merumuskan kerangka metodologis yang komprehensif.

Artikel ini menawarkan empat tahapan utama penggunaan elisitasi foto: perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Kerangka ini menegaskan posisi elisitasi foto sebagai metode partisipatif yang menempatkan partisipan sebagai *co-creators of knowledge*, sekaligus memperhatikan aspek privasi, sensitivitas visual, serta integrasi data visual-verbal.

Elisitasi foto bukanlah model baru, tetapi mengalami revitalisasi paradigmatis yang menjadikannya metode kualitatif kontemporer yang signifikan. Pedoman yang ditawarkan berkontribusi pada praktik penelitian lintas disiplin, memperkuat legitimasi akademis metode visual, dan memastikan penerapan etika penelitian secara konsisten.

Kata Kunci: Elisitasi foto; penelitian kualitatif; metodologi visual; penelitian partisipatif; etika penelitian; kerangka metodologis; konstruksi pengetahuan

ABSTRACT

Photo elicitation has evolved from a supplementary technique in qualitative research into a visual method that is now epistemologically and methodologically recognized. Since its introduction by John Collier (1957) and subsequent popularization by Douglas Harper (2002), this method has proven effective in capturing participants' lived experiences, emotions, and processes of social meaning-making. However, systematic and comprehensive practical guidelines remain scarce, creating methodological gaps in planning, data collection, analysis, and reporting.

This article seeks to develop a conceptual and practical framework for the application of photo elicitation, with a strong emphasis on epistemological, methodological, and ethical dimensions to ensure its consistent, reflective, and responsible use across disciplines. A conceptual-analytical approach was employed through a critical review of classical and contemporary literature (1957–2024) spanning visual sociology, education, health, and cultural studies. The

analysis was synthesized into a comprehensive methodological framework.

The article proposes four key stages in the use of photo elicitation: planning, data collection, analysis, and reporting. This framework positions photo elicitation as a participatory method that views participants as co-creators of knowledge, while simultaneously addressing issues of privacy, visual sensitivity, and the integration of visual and verbal data.

Photo elicitation is not a new model in qualitative research, yet it has undergone a paradigmatic revitalization that establishes it as a significant contemporary qualitative method. The proposed guidelines contribute to cross-disciplinary research practices, reinforce the academic legitimacy of visual methodologies, and ensure the consistent application of research ethics.

Keywords: *Photo elicitation; qualitative research; visual methodologies; participatory inquiry; research ethics; methodological framework; knowledge co-construction*

I. PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, metode visual semakin memperoleh legitimasi sebagai pendekatan yang signifikan dalam penelitian kualitatif (Pain, 2012). Pergeseran epistemologis dalam ilmu sosial dan humaniora menekankan pentingnya pemahaman terhadap pengalaman manusia secara komprehensif, tidak hanya melalui narasi verbal, tetapi juga melalui representasi visual yang mampu mengartikulasikan makna-makna yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Metode visual, khususnya elisitasi foto (photo elicitation), muncul sebagai strategi metodologis yang memungkinkan peneliti menggali memori, emosi, dan persepsi partisipan secara lebih mendalam (Glaw et al., 2017).

Elisitasi foto didasarkan pada asumsi bahwa gambar memiliki kekuatan semiotik yang dapat menstimulasi proses refleksi dan narasi partisipan. Harper, (2002) dalam artikelnya yang klasik menyebutkan bahwa foto berfungsi sebagai “*a bridge between worlds of experience*”, yang memungkinkan partisipan menjembatani dimensi pengalaman subjektif dengan kerangka konseptual peneliti. Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa metode ini bukan hanya pelengkap, tetapi juga dapat menjadi pendekatan utama dalam menghasilkan data kualitatif yang kaya.

Selain landasan epistemologis tersebut, terdapat pula dasar ontologis dan aksiologis yang melandasi pemanfaatan elisitasi foto. Secara ontologis, realitas sosial dipandang sebagai konstruksi yang berlapis, yang tidak hanya tercermin dalam narasi verbal, melainkan juga dalam simbol, visual, dan artefak budaya. Secara aksiologis, pendekatan visual memberikan ruang partisipasi yang lebih setara antara peneliti dan partisipan, sehingga menghasilkan proses penelitian yang lebih reflektif, kolaboratif, dan etis.

Peningkatan penggunaan metode visual juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang mempermudah akses, produksi, dan distribusi gambar dalam penelitian. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya menggunakan foto sebagai stimulus, tetapi juga melibatkan partisipan dalam menghasilkan foto yang merepresentasikan perspektif mereka sendiri. Praktik ini memperkuat posisi partisipan sebagai co-creators of knowledge alih-alih sekadar objek penelitian.

Namun demikian, meskipun metode elisitasi foto semakin populer, masih terdapat keterbatasan dalam bentuk pedoman praktis yang sistematis. Hal ini menyebabkan banyak peneliti pemula mengalami kebingungan terkait tahap perencanaan, teknik pengumpulan data, analisis, hingga aspek etika penggunaan foto dalam publikasi ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan artikel yang menyajikan pedoman konseptual dan praktis, sehingga elisitasi foto dapat digunakan secara konsisten, etis, dan sesuai standar metodologi kualitatif kontemporer.

1.1 Pentingnya Elisitasi Foto dalam Penelitian Kualitatif (Shaw, 2013)

Metode elisitasi foto (photo elicitation) telah berkembang menjadi salah satu instrumen yang semakin diakui dalam penelitian kualitatif, khususnya karena kemampuannya menggali pengalaman, emosi, dan perspektif partisipan secara lebih kaya daripada pendekatan verbal semata (Sibeoni et al., 2017). Foto memiliki kekuatan semiotik yang unik: ia bukan sekadar representasi visual, tetapi juga medium yang mampu memicu memori, membuka ruang refleksi, serta menghubungkan pengalaman personal dengan konstruksi sosial yang lebih luas (Richard & Lahman, 2015).

Pertama, dari aspek pengalaman (*lived experience*), elisitasi foto memungkinkan partisipan menghadirkan kembali pengalaman mereka dalam bentuk yang lebih konkrit dan reflektif (Carlsson, 2001). Gambar seringkali berfungsi sebagai mnemonic device yang merangsang ingatan, sehingga partisipan mampu mengakses lapisan pengalaman yang mungkin sulit diungkapkan melalui wawancara konvensional. Brown et al., (2024) menegaskan bahwa foto dapat memperkuat narasi pengalaman dengan menyediakan konteks visual yang mendukung konstruksi makna subjektif partisipan.

Kedua, dari dimensi emosional, foto dapat memunculkan respons afektif yang mendalam. Visual tidak hanya menstimulasi kognisi, tetapi juga afeksi, sehingga partisipan lebih terdorong untuk mengekspresikan perasaan, kerentanan, maupun aspirasi personal mereka. Menurut Collier & Munck, (2022), representasi visual mampu “menyentuh ranah emosional partisipan yang seringkali tidak tercapai melalui bahasa verbal,” sehingga memperluas ruang pemahaman peneliti terhadap dimensi afektif pengalaman manusia.

Ketiga, dari perspektif partisipasi dan pemberdayaan, elisitasi foto menempatkan partisipan bukan sekadar sebagai subjek penelitian, melainkan sebagai co-creators of knowledge. Ketika partisipan diberikan kesempatan untuk memproduksi atau memilih foto yang relevan dengan pengalaman mereka, proses penelitian menjadi lebih kolaboratif dan partisipatif. Dev Roye & Mohan, (2025) menyebutkan bahwa elisitasi foto “memperkuat posisi partisipan dalam proses produksi pengetahuan, karena mereka memiliki kendali lebih besar dalam menentukan representasi pengalaman mereka sendiri.” Dengan demikian, metode ini sejalan dengan paradigma penelitian kualitatif kontemporer yang menekankan kesetaraan, partisipasi, dan reflektivitas.

Selain itu, landasan epistemologis dan ontologis dari penggunaan elisitasi foto juga mempertegas relevansinya. Secara ontologis, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang tidak hanya direpresentasikan melalui bahasa, tetapi juga melalui visual, simbol, dan praktik budaya. Secara epistemologis, pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan dapat dikonstruksi melalui interaksi antara teks, visual, dan pengalaman, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (N. A. Dean & Bundon, 2024).

Namun, urgensi penggunaan elisitasi foto tidak terlepas dari tantangan metodologis dan etis, seperti isu privasi, interpretasi subjektif, serta risiko emosional bagi partisipan. Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman konseptual dan praktis agar metode ini dapat digunakan secara konsisten, reflektif, dan etis dalam penelitian kualitatif. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini berfokus pada bagaimana elisitasi foto dapat diposisikan sebagai metode visual yang sah dalam penelitian kualitatif sekaligus dioperasionalkan secara sistematis. Secara khusus, penelitian ini mempertanyakan: (1) bagaimana elisitasi foto mampu menjawab keterbatasan metode kualitatif konvensional yang berfokus pada data verbal semata dalam menangkap dimensi non-verbal, emosional, dan simbolik pengalaman partisipan; (2) bagaimana pedoman praktis yang komprehensif dapat dirancang agar praktik elisitasi foto memiliki konsistensi metodologis, mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan; (3) bagaimana panduan tersebut dapat membantu peneliti, khususnya peneliti pemula, untuk mengintegrasikan foto ke dalam desain penelitian kualitatif dengan tetap

menjaga aspek etika, privasi, kepemilikan visual, serta representasi partisipan; dan (4) bagaimana pedoman konseptual dan praktis elisitasi foto dapat menjembatani kesenjangan antara potensi teoretis metode visual dengan penerapannya dalam praktik penelitian lintas disiplin yang sistematis, reflektif, dan etis.

1.2 TUJUAN UTAMA ARTIKEL

Tujuan utama artikel ini adalah **menyusun pedoman praktis dalam penggunaan elisitasi foto (photo elicitation) dalam penelitian kualitatif**. Tujuan ini lahir dari kebutuhan epistemologis, metodologis, dan praktis dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Pertama, dari **dimensi epistemologis**, penelitian kualitatif berupaya menangkap makna subjektif, pengalaman hidup, dan realitas sosial yang kompleks. Namun, metode konvensional yang berbasis wawancara dan teks sering kali terbatas dalam menggali aspek non-verbal, emosional, dan simbolik. Elisitasi foto hadir sebagai instrumen yang mampu memperluas horizon epistemik, karena visual bukan hanya pendukung narasi verbal, melainkan juga medium yang membentuk pengetahuan itu sendiri (Kleih et al., 2022). Oleh karena itu, tujuan penyusunan pedoman ini adalah memberikan kerangka yang dapat membantu peneliti memanfaatkan potensi epistemologis foto secara maksimal dalam proses penelitian.

Kedua, dari **dimensi metodologis**, meskipun elisitasi foto semakin populer, praktik penggunaannya masih terfragmentasi dan seringkali bergantung pada interpretasi individual peneliti. Ketiadaan pedoman praktis yang komprehensif berpotensi menimbulkan bias dalam desain, pengumpulan data, maupun analisis. Dean & Bundon, (2024) menegaskan bahwa pendekatan visual membutuhkan reflektivitas metodologis yang tinggi, terutama dalam memastikan keterlibatan partisipan secara bermakna dan etis. Oleh karena itu, penyusunan pedoman praktis ini ditujukan untuk menstandarkan prosedur dasar mulai dari tahap perencanaan, pemilihan atau produksi foto, teknik wawancara berbasis foto, hingga strategi analisis visual sehingga penelitian yang menggunakan elisitasi foto memiliki konsistensi metodologis dan kredibilitas ilmiah.

Ketiga, dari **dimensi praktis dan aksiologis**, peneliti pemula maupun praktisi sering kali menghadapi kebingungan dalam mengintegrasikan foto ke dalam desain penelitian kualitatif. Hambatan tersebut bukan hanya teknis, melainkan juga etis, misalnya terkait kepemilikan foto, privasi partisipan, serta representasi visual dalam publikasi ilmiah. R. L. Dean et al., (2025) menunjukkan bahwa tanpa panduan yang jelas, metode visual dapat menimbulkan dilema etis yang serius. Oleh karena itu, tujuan artikel ini juga mencakup penyusunan pedoman praktis yang berorientasi pada prinsip etika, reflektivitas peneliti, serta pemberdayaan partisipan dalam proses penelitian.

Dengan demikian, penyusunan pedoman praktis penggunaan elisitasi foto bukan hanya merupakan kebutuhan teknis, tetapi juga sebuah **agenda metodologis strategis** dalam memperkaya tradisi penelitian kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara potensi teoretis metode visual dengan penerapannya dalam praktik penelitian yang sistematis, reflektif, dan etis.

Elisitasi foto sebagai metode kualitatif berbasis visual **sangat fleksibel** dan bisa diaplikasikan lintas disiplin ilmu. Karena sifatnya yang menekankan pada eksplorasi pengalaman, emosi, dan perspektif partisipan, metode ini bisa digunakan hampir di semua bidang yang mengkaji dimensi sosial, budaya, dan manusia (Jones et al., 2025).

1.3 DISIPLIN ILMU YANG RELEVAN UNTUK PENGGUNAAN ELISITASI FOTO

1. Ilmu Sosial dan Humaniora

- **Sosiologi & Antropologi** : memahami praktik budaya, identitas, dan representasi sosial

melalui visual.

- **Psikologi Sosial & Klinis** : menggali pengalaman emosional, trauma, atau persepsi diri partisipan.
- **Ilmu Komunikasi & Media** : menganalisis representasi visual, konsumsi media, atau pengalaman digital.

2. Pendidikan

- Menggali pengalaman belajar siswa atau mahasiswa.
- Menjelajahi identitas guru dan dinamika pembelajaran.
- Menggunakan foto untuk memahami perbedaan perspektif antar generasi (misalnya relasi guru murid).

3. Kesehatan dan Keperawatan

- Memahami pengalaman pasien dengan penyakit kronis, kesehatan mental, atau disabilitas.
- Menggali makna perawatan dari sudut pandang pasien dan keluarga.
- Penelitian kesehatan masyarakat berbasis partisipasi (contoh: kampanye kesehatan dengan photovoice).

4. Ilmu Lingkungan dan Geografi

- Menggunakan foto untuk merekam persepsi masyarakat tentang perubahan iklim, ruang publik, atau degradasi lingkungan.
- Studi partisipatif untuk kebijakan tata kota atau konservasi.

5. Ilmu Seni dan Desain

- Mengkaji pengalaman estetika, identitas visual, atau ekspresi kreatif.
- Memahami praktik komunitas kreatif melalui eksplorasi visual.

6. Bisnis, Manajemen, dan Pemasaran

- Menggali pengalaman konsumen terkait produk, layanan, atau merek.
- Menjelajahi identitas organisasi atau budaya kerja melalui representasi visual.

7. Kajian Gender, Identitas, dan Budaya

- Menjelaskan pengalaman minoritas, kelompok marjinal, atau komunitas tertentu.
- Menyingkap isu gender, representasi tubuh, dan relasi kekuasaan melalui foto.

Metode ini dapat digunakan secara lintas disiplin karena:

- **Epistemologis**: mengakui pengetahuan tidak hanya berasal dari teks verbal, melainkan juga visual.
- **Metodologis**: fleksibel, dapat dikombinasikan dengan wawancara, observasi, atau metode partisipatif lain.
- **Aksiologis**: memperkuat partisipasi dan pemberdayaan partisipan dalam penelitian.

Dev Roye & Mohan, (2025), Jones et al., (2025) serta Stutey et al., (2024) sama-sama menegaskan bahwa photo elicitation memiliki relevansi luas, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga studi sosial-budaya, karena sifatnya yang transdisipliner dan partisipatif.

Jadi, elisitasi foto bisa digunakan di hampir semua disiplin ilmu yang meneliti **pengalaman manusia, konstruksi makna sosial, atau representasi budaya**.

1.4 APAKAH ELISITASI FOTO MERUPAKAN MODEL BARU DALAM PENELITIAN KUALITATIF?

Secara historis, **elisitasi foto bukanlah model baru** dalam penelitian kualitatif. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh J. Collier, (1957) dalam studi antropologi visual, kemudian dipopulerkan kembali oleh Harper, (2002) melalui artikelnya *“Talking about Pictures: A Case for Photo Elicitation.”* Jadi, dalam kerangka sejarah metodologi kualitatif, elisitasi foto sudah lama hadir.

Namun, **posisinya dalam perkembangan penelitian kualitatif kontemporer** mengalami

transformasi:

1. **Dulu:**

- Dipandang hanya sebagai *teknik tambahan* untuk memicu wawancara.
- Lebih bersifat ilustratif, yaitu foto hanya digunakan untuk memperjelas narasi verbal.

2. **Sekarang:**

- Diakui sebagai **metode visual utama** dalam penelitian kualitatif, setara dengan wawancara mendalam atau observasi partisipatif.
- Tidak hanya alat bantu, tetapi juga **sumber data utama** yang berkontribusi pada konstruksi pengetahuan.
- Diperkaya oleh paradigma **partisipatif dan kritis**, di mana partisipan diberi peran aktif sebagai *co-researchers*.

Brown et al., (2024) menegaskan bahwa photo elicitation kini menjadi instrumen metodologis yang penting dalam sosiologi visual, bukan sekadar teknik pelengkap. N. A. Dean & Bundon, (2024) menyebutnya sebagai “metode partisipatif reflektif” yang memungkinkan penelitian lebih kolaboratif. Elshehaly et al., (2024) menunjukkan bahwa dalam bidang kesehatan dan perawatan sosial, metode visual kini dipandang sebagai pendekatan yang sah untuk menggali dimensi emosional dan pengalaman mendalam pasien. **Bukan model baru secara historis**, karena sudah digunakan sejak pertengahan abad ke-20. **Tetapi menjadi model metodologis yang semakin signifikan** dalam penelitian kualitatif kontemporer, terutama setelah adanya perkembangan paradigma visual, partisipatif, dan digital. Dengan kata lain, **elisitasi foto bukan “penemuan baru”, tetapi “penguatan paradigma baru”** dalam kualitatif: dari sekadar teknik bantu menjadi metode utama yang diakui, reflektif, partisipatif, dan etis.

II. TINJAUAN PUSTAKA KONSEP DASAR ELISITASI FOTO

2.1 KONSEP DASAR ELISITASI FOTO DAN DEFINISI ELISITASI FOTO

Elisitasi foto (*photo elicitation*) merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang menggunakan foto baik yang diproduksi oleh peneliti maupun partisipan sebagai stimulus dalam proses wawancara atau diskusi untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif sosial. Foto berfungsi sebagai “pemicu memori” sekaligus medium semiotik yang memperluas ruang interpretasi partisipan. Dengan memunculkan asosiasi emosional, kognitif, dan simbolik, elisitasi foto memungkinkan partisipan mengartikulasikan pengalaman yang seringkali sulit dijelaskan secara verbal.

Brown et al., (2024) menegaskan bahwa foto tidak hanya menjadi *ilustrasi* dari realitas, melainkan juga sebuah *artefak kultural* yang dapat merepresentasikan pengalaman subjektif, menstimulasi narasi, dan bahkan membentuk kembali pemaknaan pengalaman itu sendiri. Dengan demikian, elisitasi foto memiliki kekuatan epistemologis yang lebih luas dibandingkan wawancara konvensional.

2.2 POSISI DALAM METODOLOGI KUALITATIF

Dalam kerangka metodologi kualitatif, elisitasi foto menempati posisi sebagai **metode visual partisipatif** yang sejalan dengan paradigma konstruktivisme sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara peneliti, partisipan, dan artefak visual. Foto tidak hanya diposisikan sebagai data tambahan, tetapi juga sebagai titik masuk utama dalam menghasilkan narasi dan interpretasi yang kaya.

Glaw et al., (2017) menekankan bahwa penggunaan foto dalam penelitian kualitatif berperan sebagai “alat mediasi” yang memfasilitasi dialog antara peneliti dan partisipan, memperkuat refleksivitas, serta meningkatkan posisi partisipan sebagai *co-creators of knowledge*. Dengan demikian, elisitasi foto tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, melainkan juga sebagai strategi epistemologis yang mendukung demokratisasi proses penelitian.

Lebih jauh, dalam ranah penelitian kesehatan dan sosial, Hurworth, (2003) menunjukkan bahwa metode visual, termasuk elisitasi foto, dapat menyingkap dimensi emosional dan afektif yang sering terabaikan dalam pendekatan tekstual. Hal ini menegaskan bahwa posisinya dalam metodologi kualitatif tidak sekadar melengkapi metode lain, tetapi juga memberikan kontribusi unik dalam memperluas pemahaman terhadap pengalaman manusia.

2.3 PERBEDAAN DENGAN METODE VISUAL LAINNYA

Walaupun elisitasi foto sering disejajarkan dengan metode visual lain seperti **photovoice** dan **auto photography**, terdapat perbedaan mendasar yang menegaskan karakter uniknya:

1. Elisitasi Foto

- Foto bisa dibuat oleh peneliti atau dipilih/dihasilkan oleh partisipan.
- Digunakan sebagai stimulus dalam wawancara untuk memicu narasi dan refleksi.
- Fokus utama: interaksi verbal dan visual yang memperkaya konstruksi makna.

2. Photovoice

- Foto secara khusus dihasilkan oleh partisipan untuk merepresentasikan isu sosial atau pengalaman tertentu.
- Bersifat partisipatif dan advokatif, sering digunakan untuk mendorong perubahan sosial dan kebijakan.
- Lebih menekankan pada *collective voice* daripada eksplorasi personal.

3. Auto-photography

- Foto dihasilkan secara mandiri oleh partisipan untuk merepresentasikan identitas atau pengalaman subjektif.
- Cenderung individualistik, dengan penekanan pada narasi diri.
- Tidak selalu melibatkan wawancara berbasis foto, sehingga interaksi peneliti-partisipan lebih minim.

Dengan demikian, **elisitasi foto berada di persimpangan** antara wawancara kualitatif konvensional dan metode partisipatif berbasis visual. Ia lebih fleksibel dibanding photovoice maupun auto-photography karena dapat digunakan baik untuk eksplorasi individu maupun kelompok, sekaligus memungkinkan penggabungan data visual dan verbal secara sistematis. Jadi, elisitasi foto memiliki **definisi yang jelas, posisi epistemologis yang kokoh dalam metodologi kualitatif, serta karakteristik unik yang membedakannya dari photovoice dan auto-photography**. Ketiganya memang sama-sama metode visual, tetapi elisitasi foto lebih menonjol karena fleksibilitasnya dalam menjembatani narasi verbal dan representasi visual partisipan.

III. TAHAPAN DAN PEDOMAN PENGGUNAAN ELISITASI FOTO DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Menurut Chusnul Rofiah, penggunaan elisitasi foto dalam penelitian kualitatif menuntut adanya tahapan yang sistematis agar tidak sekadar menghasilkan data visual yang kaya, tetapi juga memastikan integritas metodologis serta kepatuhan etis dalam keseluruhan proses penelitian. Secara epistemologis, sistematisasi ini penting karena foto tidak hanya berfungsi sebagai stimulus naratif, melainkan juga sebagai medium konstruksi pengetahuan yang mampu membuka dimensi pengalaman, emosi, dan makna sosial yang kompleks. Dari sisi metodologis, tahapan yang terstruktur meliputi **perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan** merupakan prasyarat untuk menjaga konsistensi, transparansi, dan kredibilitas penelitian. Sementara itu, secara etis, setiap tahap perlu dirancang dengan mempertimbangkan sensitivitas visual, privasi partisipan, serta representasi yang adil agar penelitian tidak hanya sah secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial. Dengan demikian, pedoman sistematis ini menjadi landasan yang esensial bagi peneliti dalam

mengoptimalkan potensi elisitasi foto sebagai metode kualitatif kontemporer.

3.1 PERENCANAAN

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan penelitian berbasis elisitasi foto. Terdapat tiga aspek penting:

1. Menentukan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus selaras dengan kekuatan metode visual, yakni menggali makna pengalaman, emosi, dan perspektif partisipan. Brown et al., (2024) menegaskan bahwa elisitasi foto paling efektif digunakan ketika peneliti ingin memahami pengalaman yang bersifat personal, kompleks, atau sulit diartikulasikan secara verbal.

2. Menyusun Pertanyaan Penelitian yang Sesuai

Pertanyaan penelitian sebaiknya bersifat terbuka, reflektif, dan memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan makna melalui foto. Misalnya, “Bagaimana foto ini mencerminkan pengalaman Anda sehari-hari?” atau “Apa yang Anda rasakan ketika melihat gambar ini?” Smorthit et al., (2025) menekankan pentingnya menyusun pertanyaan yang memberi ruang partisipan untuk menjadi aktor utama dalam proses narasi.

3. Menentukan Peran Foto

Foto dapat diposisikan sebagai **stimulus eksternal** (disiapkan oleh peneliti) atau sebagai **produk partisipan** (diambil/dipilih oleh partisipan). Smorthit et al., (2025) menunjukkan bahwa pilihan ini sangat memengaruhi dinamika penelitian: foto dari peneliti dapat memicu diskusi yang terarah, sedangkan foto dari partisipan memberi ruang yang lebih partisipatif dan demokratis.

3.2 PENGUMPULAN DATA

Pada tahap ini, elisitasi foto digunakan untuk menghasilkan narasi yang kaya dan reflektif.

1. Teknik Wawancara Berbasis Foto

Foto dijadikan stimulus dalam wawancara mendalam. Partisipan diminta menjelaskan isi, makna, serta pengalaman yang terkait dengan foto tersebut. Menurut Elshehaly et al., (2024), teknik ini mampu menembus dimensi afektif pengalaman partisipan yang sulit diakses melalui wawancara biasa.

2. Proses Meminta Partisipan Mengambil/Memilih Foto

Apabila partisipan diminta menghasilkan foto, peneliti harus memberikan panduan yang jelas namun tetap terbuka agar tidak membatasi kreativitas. Proses ini meningkatkan *ownership* partisipan atas data dan memperkuat sifat kolaboratif penelitian (Smorthit et al., 2025).

3. Pertimbangan Etika

Isu etika menjadi aspek fundamental, termasuk persetujuan partisipan, privasi individu yang muncul dalam foto, dan sensitivitas terhadap konten visual. Kleih et al., (2022) menekankan bahwa tanpa kerangka etis yang kuat, penggunaan foto justru dapat melukai partisipan atau menimbulkan risiko hukum. Oleh karena itu, *informed consent* yang eksplisit sangat diperlukan, terutama terkait publikasi foto.

3.3 ANALISIS DATA

Tahap analisis mencakup interpretasi visual sekaligus integrasi dengan narasi verbal.

1. Analisis Visual

Analisis foto dapat dilakukan pada tingkat deskriptif (apa yang terlihat), semiotik (simbol, tanda, makna), dan kontekstual (hubungan sosial dan budaya). Pendekatan multi-level ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif (N. A. Dean & Bundon, 2024).

2. Analisis Narasi Partisipan

Foto selalu ditautkan dengan cerita partisipan. Oleh karena itu, analisis narasi merupakan inti dari metode ini. Menurut Glaw et al., (2017), kekuatan elisitasi foto justru terletak pada keterkaitan antara *visual representation* dan *verbal explanation*.

3. Integrasi Data Visual dan Verbal

Peneliti perlu mengintegrasikan foto dengan transkrip wawancara, bukan memperlakukan keduanya secara terpisah. Dengan cara ini, foto berfungsi bukan hanya sebagai ilustrasi, melainkan sebagai bagian integral dari konstruksi makna (Tinkler, 2013).

3.4 PELAPORAN

Tahap pelaporan adalah bentuk akhir dari representasi penelitian, dan di sinilah integritas metodologis serta etika diuji.

1. Penyajian Hasil dengan Foto

Jika diperbolehkan secara etis, foto dapat dimasukkan ke dalam laporan untuk memperkuat temuan. Namun, peneliti harus berhati-hati agar foto tidak dimanipulasi atau disajikan di luar konteks partisipan.

2. Menuliskan Deskripsi Interpretatif

Peneliti harus menuliskan narasi interpretatif yang menghubungkan foto dengan makna yang dikonstruksi partisipan. Allen, (2012) menekankan bahwa deskripsi harus reflektif, bukan sekadar deskriptif, sehingga pembaca dapat memahami kedalaman pengalaman yang diartikulasikan melalui foto.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Elisitasi foto (*photo elicitation*) telah menempati posisi yang semakin signifikan dalam tradisi penelitian kualitatif kontemporer. Secara historis, metode ini bukanlah fenomena baru, tetapi transformasi epistemologis, metodologis, dan aksiologis yang terjadi dalam dekade terakhir telah mengangkatnya dari sekadar teknik ilustratif menjadi metode visual utama yang diakui dalam berbagai disiplin ilmu. Foto tidak lagi dipahami hanya sebagai pelengkap wawancara, melainkan sebagai instrumen reflektif dan partisipatif yang mampu mengungkap dimensi pengalaman, emosi, dan perspektif partisipan secara lebih mendalam (Brown et al., 2024).

Keseluruhan pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa kekuatan epistemologis elisitasi foto terletak pada kemampuannya menjembatani dunia pengalaman subjektif partisipan dengan kerangka konseptual peneliti. Sebagaimana ditegaskan oleh Harper, (2002) dan diperbarui oleh Smorthit et al., (2025), foto berfungsi sebagai *mediating object* yang tidak hanya memicu ingatan dan refleksi, tetapi juga mengundang partisipasi aktif dalam konstruksi pengetahuan. Dengan demikian, elisitasi foto sejalan dengan arah baru penelitian kualitatif yang menekankan partisipasi, kesetaraan, dan reflektivitas.

Dari sisi metodologis, metode ini memberikan kontribusi yang substansial dalam memperkaya data kualitatif. Melalui integrasi antara analisis visual dan narasi verbal, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas sosial yang berlapis. Jones et al., (2025) menekankan bahwa kekuatan metode visual terletak pada kemampuannya mengakses ranah emosional dan simbolik yang kerap luput dalam pendekatan berbasis teks semata. Namun demikian, potensi tersebut hanya dapat terwujud apabila penelitian dilakukan dengan prosedur sistematis yang mencakup perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan yang konsisten serta reflektif.

Secara aksiologis, elisitasi foto juga menegaskan komitmen penelitian kualitatif terhadap prinsip etika dan pemberdayaan partisipan. Keterlibatan partisipan dalam memproduksi atau memilih foto menjadikan mereka bukan sekadar objek penelitian, melainkan mitra dalam proses produksi pengetahuan. Model partisipatif ini memperkuat dimensi demokratis penelitian

sekaligus meminimalkan hierarki kuasa antara peneliti dan partisipan (R. L. Dean et al., 2025). Meski demikian, potensi ini harus diimbangi dengan kesadaran etis yang tinggi, khususnya terkait isu privasi, representasi, dan distribusi visual, agar foto tidak menjadi instrumen yang justru menimbulkan kerentanan bagi partisipan.

Dengan demikian, urgensi penyusunan **pedoman praktis penggunaan elisitasi foto** menjadi semakin jelas. Artikel ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual dan operasional yang dapat diadopsi lintas disiplin ilmu. Pedoman ini penting tidak hanya untuk memastikan konsistensi metodologis, tetapi juga untuk menjamin bahwa praktik penelitian yang memanfaatkan foto berlangsung secara etis, reflektif, dan sesuai dengan standar penelitian kualitatif kontemporer.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa elisitasi foto bukanlah model baru, melainkan metode yang mengalami revitalisasi paradigmatis dan kini diakui sebagai bagian integral dari perkembangan penelitian kualitatif. Sejalan dengan refleksi Brown et al., (2024), Dev Roye & Mohan, (2025), serta D. Collier & Munck, (2022), metode ini menawarkan peluang transdisipliner yang luas mulai dari ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, hingga seni dan budaya untuk menggali kompleksitas pengalaman manusia yang tidak dapat direduksi hanya pada bahasa verbal. Oleh karena itu, pedoman praktis yang ditawarkan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi pijakan konseptual dan metodologis bagi peneliti dalam memanfaatkan kekuatan visual secara lebih konsisten, bertanggung jawab, dan transformatif dalam riset kualitatif.

Telaah Literatur Klasik Dan Mutakhir (1957–2024)

1. Rujukan Klasik (Foundational Works)

- Collier, J. (1957). Photography in anthropology: A report on two experiments. *American Anthropologist*, 59(5), 843–859. <https://doi.org/10.1525/aa.1957.59.5.02a00100>
→ Rujukan paling awal, pengenalan photo elicitation dalam antropologi.
- Harper, D. (2002). Talking about pictures: A case for photo elicitation. *Visual Studies*, 17(1), 13–26. <https://doi.org/10.1080/14725860220137345>
→ Artikel klasik yang mempopulerkan kembali photo elicitation sebagai metode penelitian kualitatif.
- Clark-Ibáñez, M. (2004). Framing the social world with photo-elicitation interviews. *American Behavioral Scientist*, 47(12), 1507–1527. <https://doi.org/10.1177/0002764204266236>
→ Membahas kekuatan foto dalam mengkonstruksi dunia sosial.
- Allen, Q. (2012). Photographs and stories: Ethics, benefits and dilemmas of using participant photography with Black middle-class male youth. *Qualitative Research*, 12(4), 443–458. <https://doi.org/10.1177/1468794111433088>
→ Fokus pada isu etika, manfaat, dan dilema partisipan.
- Tinkler, P. (2013). *Using photographs in social and historical research*. London: SAGE.
→ Referensi metodologis komprehensif untuk penelitian sosial dan sejarah berbasis foto.
- Hurworth, R. (2003). Photo-interviewing for research. *Social Research Update*, 40, 1–4. Retrieved from <http://sru.soc.surrey.ac.uk/SRU40.html>
→ Penjelasan praktis awal mengenai teknik photo interviewing.
- Glaw, X., Inder, K., Kable, A., & Hazelton, M. (2017). Visual methodologies in qualitative research: Autophotography and photo elicitation applied to mental health research. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.1177/1609406917748215>
→ Aplikasi awal photo elicitation dalam penelitian kesehatan mental.

2. Rujukan Mutakhir (Q1, ≤ 3 Tahun Terakhir → State of the Art)

- Elshehaly, M., Reljan-Delany, M., Dykes, J., Slingsby, A., Wood, J., & Spiegel, S. (2024,

- October). Visualising Lived Experience: Learning from a Master Narrative Framing. In *2024 IEEE Evaluation and Beyond-Methodological Approaches for Visualization (BELIV)* (pp. 5-14). IEEE.
- Menyoroti peran foto dalam memperluas horizon epistemik dan memperkaya narasi kualitatif.
- Dean, N. A., & Bundon, A. (2024). Social Media Post–Elicitation in Participatory Research. In *Participatory Research in Sport and Physical Activity* (pp. 114-125). Routledge.
→ Menekankan reflektivitas metodologis dan partisipasi partisipan dalam photo elicitation.
 - Kleih, A. K., Lehberger, M., & Sparke, K. (2022). Using photographs in mixed methods research: An illustration integrating quantitative and qualitative analyses from consumer research. *Journal of Mixed Methods Research*, *16*(4), 438-457.
→ Membahas peluang, tantangan, serta posisi metode visual dalam penelitian kualitatif kontemporer, khususnya kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Q. (2012). Photographs And Stories: Ethics, Benefits And Dilemmas Of Using Participant Photography With Black Middle-Class Male Youth. *Qualitative Research*, *12*(4), 443–458.
- Brown, S. E., Warren, M. R., Kubicki, D. J., Fitzpatrick, A., & Pike, S. D. (2024). Photoinitiated Single-Crystal To Single-Crystal Redox Transformations Of Titanium-Oxo Clusters. *Journal Of The American Chemical Society*, *146*(25), 17325–17333.
- Carlsson, B. (2001). Depicting Experiences. *Scandinavian Journal Of Educational Research*, *45*(2), 125–143.
- Collier, D., & Munck, G. L. (2022). *Critical Junctures And Historical Legacies: Insights And Methods For Comparative Social Science*. Rowman & Littlefield.
- Collier, J. (1957). Photography In Anthropology: A Report On Two Experiments. *American Anthropologist*, *59*(5), 843–859.
- Dean, N. A., & Bundon, A. (2024). Social Media Post–Elicitation In Participatory Research. In *Participatory Research In Sport And Physical Activity* (Pp. 114–125). Routledge.
- Dean, R. L., Orchard, F., Pile, V., & Lester, K. J. (2025). “When I Picture Myself, I Just See Black And White And Dull”: A Photo-Elicitation Study Exploring Mental Images Of The Self In Young People With Depression. *BMC Psychiatry*, *25*(1), 642.
- Dev Roye, A., & Mohan, G. (2025). Harnessing Photo-Elicitation Interviews For Subsistence Marketplace Research. *International Journal Of Market Research*, 14707853251383620.
- Elshehaly, M., Reljan-Delany, M., Dykes, J., Slingsby, A., Wood, J., & Spiegel, S. (2024). Visualising Lived Experience: Learning From A Master Narrative Framing. *2024 IEEE Evaluation And Beyond-Methodological Approaches For Visualization (BELIV)*, 5–14.
- Glaw, X., Inder, K., Kable, A., & Hazelton, M. (2017). Visual Methodologies In Qualitative Research: Autophotography And Photo Elicitation Applied To Mental Health Research. *International Journal Of Qualitative Methods*, *16*(1), 1609406917748215.
- Harper, D. (2002). Talking About Pictures: A Case For Photo Elicitation. *Visual Studies*, *17*(1), 13–26.
- Hurworth, R. (2003). Photo-Interviewing For Research. *Social Research UPDATE*.

Retrieved from [Http://Sru.Soc.Surrey.Ac.Uk/Sru40.Html](http://Sru.Soc.Surrey.Ac.Uk/Sru40.Html).

- Jones, J., Jung, J., Smith, A., & Cardon, M. (2025). Seeing Together: Photovoice As A Visual Participatory Approach To Amplify Marginalized Voices. *Organization Studies*, 01708406251381010.
- Kleih, A.-K., Lehberger, M., & Sparke, K. (2022). Using Photographs In Mixed Methods Research: An Illustration Integrating Quantitative And Qualitative Analyses From Consumer Research. *Journal Of Mixed Methods Research*, 16(4), 438–457.
- Pain, H. (2012). A Literature Review To Evaluate The Choice And Use Of Visual Methods. *International Journal Of Qualitative Methods*, 11(4), 303–319.
- Richard, V. M., & Lahman, M. K. E. (2015). Photo-Elicitation: Reflexivity On Method, Analysis, And Graphic Portraits. *International Journal Of Research & Method In Education*, 38(1), 3–22.
- Shaw, D. (2013). A New Look At An Old Research Method: Photo-Elicitation. *Tesol Journal*, 4(4), 785–799.
- Sibeoni, J., Costa-Drolon, E., Poulmarc'h, L., Colin, S., Valentin, M., Pradère, J., & Revah-Levy, A. (2017). Photo-Elicitation With Adolescents In Qualitative Research: An Example Of Its Use In Exploring Family Interactions In Adolescent Psychiatry. *Child And Adolescent Psychiatry And Mental Health*, 11(1), 49.
- Smorthit, K., Littlewood, S., Maroke, T., Pini, S., & Barber, S. (2025). Using Photo-Elicitation To Explore Young People's Short-Term Experience Of And Adherence To Orthodontic Retainers. *Journal Of Orthodontics*, 14653125241304442.
- Stutey, D., Enkler, K., Solis, A., Stark, C., Severn, K., Cammell, M., Wehrman, J., & Rogalla, K. (2024). Photo-Elicitation And At-Promise Youth: Sharing Perceptions Of Self And Identity. *Journal Of Creativity In Mental Health*, 19(3), 318–336.
- Tinkler, P. (2013). *Using Photographs In Social And Historical Research*.